

## **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-MAWARDI DALAM KITAB *AD-DUNYA WA AD-DIN***

**Fadilla Gusti Ayu<sup>1)</sup>, Nurdiani<sup>2)</sup>, Siti Marisa<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara

<sup>2)</sup>Fakulats Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara

<sup>3)</sup>Fakulats Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara

### **Abstract**

Imam Al-Mawardi is an Islamic thinker who lived during the heyday of Islamic civilization. This is evidenced by his work, namely the book *Ad-Dunya Wa Ad-din*. The book describes his concepts and views on moral education. This study aims to find out how the concept of moral education according to Imam Al-Mawardi in the Book *Ad-Dunya wa ad-Din*, what are included in the moral aspects according to Imam Al-Mawardi in the Book *Ad-Dunya wa ad-Din*, and how is the relevance of Imam Al-Mawardi's concept of moral education to the current concept of education. In conducting this research, researchers used deductive qualitative research methods. While the method used to collect data is through the essays of Imam Al-Mawardi which are documented in his masterpiece, namely the book *Ad-Dunya wa Ad-Din*. To analyze the data, the researcher uses a qualitative deductive analysis technique, namely to describe the existing data to describe the reality described in his book according to the actual phenomenon. The results of the study show that the concept of moral education according to Imam Al-Mawardi in the Book of *Ad-Dunya wa ad-Din* is divided into two parts, namely: 1) Moral education through a process of imitation and habituation, namely moral education taken through a predetermined pilot or imitation process the method is by ethicists (*akhlak*) and is based on the opinions of scientists, 2) Moral education is through a process of training and awareness, that is, something that is created is formed by a situation that cannot be refuted by reason and experts cannot debate the pros and cons of these rules, because the reason is logical and the truth is clear because it is supported by evidence.

**Kata Kunci:** *Pendidikan, Akhlak, al-Mawardi*

**Pendahuluan**

Fenomena yang terjadi pada saat ini ialah bangsa Indonesia tengah dihadapkan dengan masalah degradasi akhlak yang sangat memprihatinkan. Jika diabaikan tanpa ada upaya untuk memperbaiki serta peduli, maka akan menghancurkan masa depan bangsa Indonesia sendiri. Diakui atau tidak, saat ini memang telah terjadi krisis akut yang telah sampai pada tingkat mengkhawatirkan dengan melibatkan investasi dan harapan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak atau peserta didik. Kondisi remaja atau anak-anak peserta didik saat ini mengalami krisis yaitu antara lain berupa maraknya aksi pergaulan bebas, meningkatnya angka kekerasan di kalangan anak-anak dan remaja (tawuran), kejahatan terhadap teman, penculikan remaja, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi, pemerkosaan dan lain-lain dan budaya mencontek, adalah sederetan fakta yang bisa disebut dan hingga belum dapat diatasi secara tuntas serta kasus yang saat ini hangat dibicarakan yaitu tentang terjadinya kecelakaan lalu lintas yang menimpa para remaja pada saat kompi kelulusan sekolah hingga sampai ada yang meninggal ataupun ada yang cacat seumur hidup akibat kecelakaan sedemikian. (Zubaedi, 2012:2)

Semua masalah itu terjadi akibat kurangnya atau minimnya pengetahuan akhlak yang baik dikarenakan pendidikan yang salah yang tidak sesuai dengan agama, karena selama ini nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak-anak khususnya zaman sekarang hanya berupa nilai-nilai yang mencontoh kebaratan yang mengedepankan intelektualitas dan mengesampingkan nilai-nilai moralitas yang didapatkan di sekolah, keluarga, ataupun dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, “mekanisme pendidikan di Indonesia, dengan menempatkan kreatifitas intelektualitas mengutamakan kemampuan keilmuan sebagai landasan pembangunan negara tapi melupakan moralitas”. (Pupuh Fathurrohman, 2013:10)

Al-Mawardi adalah seorang tokoh pemikir Islam yang hidup pada masa kejayaan peradaban Islam. Ini dibuktikan dengan karya beliau yaitu kitab *Adab Ad-Dunya Wa Addin*. Dalam kitab tersebut dijelaskan tentang konsep dan pandangan beliau tentang Akhlak. Menurut Al-Mawardi, manusia mempunyai dua potensi dasar yaitu akal dan hawa. Akal membawa kecenderungan manusia untuk berbuat baik sedangkan hawa memiliki kecenderungan membawa manusia untuk berperilaku buruk. potensi akal manusia dapat mengontrol kecenderungan untuk berperilaku buruk, ketika potensi akal manusia diberdayakan melalui bimbingan seorang guru. Untuk itu pendidikan harus dilakukan dalam kerangka melatih pola kerja akal secara terus menerus dalam merespon lingkungan. Selain itu, proses pendidikan ini harus dilakukan dalam upaya bagaimana pendidikan memberikan kebebasan kepada anak didik untuk menjadi mandiri dan menjadi dirinya sendiri.

Dengan kondisi demikian, untuk mengatasi kemerosotan moral yang selama ini terjadi para pembuat kebijakan baik pemerintah selaku pemangku kebijakan, orang tua, pemuka agama, dan masyarakat semuanya menyuarakan kekhawatiran yang sama, yaitu mendesak diperlukannya sebuah pembenahan sistem pendidikan selama ini dan menerapkan pendidikan akhlak sebagai sebuah jembatan alternatif untuk mengatasi praktik demoralisasi yang terjadi di negeri ini. Beranjak dari masalah yang terjadi mengenai akhlak maka menurut penulis sangat penting untuk memakai pemikiran Imam Al-Mawardi dalam pendidikan akhlak di dalam Kitab *Adab Ad-dunya Wa Ad-din* yang menurut penulis sangat efektif untuk digunakan. Keinginan penulis dengan alasan bahwa kitab *Adab Ad-dunya Wa Ad-din* merupakan sebuah kitab yang berisi tentang konsep pendidikan Islam. Dalam kitab ini dibahas tentang etika manusia dalam membangun kehidupan di dunia, baik yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan maupun urusan agama, dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam konteks ini Al-Mawardi tampaknya menghendaki bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan ataupun sosial kemasyarakatan,

manusia harus disertai dengan perilaku sosial yang santun (*al-akhlak alkarimah*). Kesantunan perilaku sosial ini menurut Al-Mawardi akan terbentuk ketika manusia mampu memaksimalkan potensi akalnya dalam membaca fenomena alam dan ayat-ayat tuhan yang ada di lingkungan sekitarnya.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Untuk memahami permasalahan yang dibahas, penulis menggunakan pendekatan *filosofis*, yaitu Pendekatan yang berusaha merenungkan dan memikirkan secara hati-hati terhadap pemikiran Imam Al-Mawardi mengenai konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ad-Dunya wa ad-Din*. Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*)". Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Mawardi dalam Kitab *Ad-Dunya wa ad-Din***

Berbicara tentang konsep pendidikan Akhlak, para pengkaji ilmu Adab terdahulu dan masa kini kebanyakan di antara mereka menjadikan kitab *Adab ad-Dunya Wa ad-Din* sebagai rujukan pemikiran dan kepemimpinan dalam Islam. Semenjak buku ini diterjemahkan pada beberapa jenis bahasa utama dunia, banyak di antara pihak egalitarian, orientalis dan progresivist mengambil manfaat dari bagi membuat riset dalam pengembangan pemikiran dalam Islam. Tidak dapat dinafikan bahwa buku ini amat bernilai bagi para penyelidik. Bahkan, beberapa kitab karangan Imam Al-Mawardi dijadikan sumber rujukan primer dari karangan sekunder para pihak-pihak tersebut dalam ketamadunan, sains, politik, kepemimpinan dan pentadbiran negara dunia pertama. (Abu Bakar Jabir al Jaziri, 2005:217) Akhlak menurut bahasa adalah budi pekerti dan tingkah laku. Pada dasarnya, akhlak merupakan institusi yang bersemayam didalam hati, sebagai tempat munculnya tindakan-tindakan yang secara sukarela dan di antara tindakan baik dan benar.

Dijelaskan juga di dalam penjelasan Imam Al-Mawardi berkata: "Bukanlah siapa yang *Uslub* (mempercayakan ke arah hatinya) pada sebuah kehidupan, mempergegas-gegaskan dirinya dari suatu yang jelek dan tidak diperintahkan suatu yang terpilih dari sebuah perkara yang jelek juga maka dialah yang memulakan terhadap sesuatu dan meminta suatu ekstensi (kepanjangan) apa yang tidak kekal". (Abu Bakar Jabir al Jaziri, 2005:217) Hadist dari Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Syu'bah dari Mansour Bin Rab'i dari Abi Mansour al-Badri, Rasulullah bersabda bahwa: "*Barang siapa yang darinya menyadari manusia dari perkataan-perkataan perintah kenabian yang pertama dari anak-anak Adam, jika mana tidak berniat untuk dihidupkan (Syi'ar) tersebut, maka buatlah sesuatu maumu.* (Al-Mawardi, 1982:221)

#### **Konsep Dasar**

##### 1) Manusia

Manusia adalah sebuah makhluk yang memiliki entitas hidup yang mana kesadaran dan pilihan hidup mereka tergantung kepada apa yang diusahakan dan diidaminya, kemanusiaan manusianya sangat hidup jika dibandingkan pada organisme kehidupan yang lain pada umumnya. Kehidupan sosial tidak akan mencapai konsistensinya dan terealisasikan

kecuali dibangun di atas suatu keharmonisan dan ketepatan hubungan antara sesama anggotanya secara kokoh. Ini dijelaskan oleh Imam Al-Mawardi bahwa: Allah SWT mengembalikan kodrat dan menyampaikan kebijaksanaan ciptaannya dengan mengelaborasi dan menfitrakan mereka dengan segala sesuatu yang ditentukanNya. Dan menjadikan dari sesuatu yang bagus dan gemerlap apa yang benar ditakdirkan yang mana perilaku mereka di kalangan orang yang mengkehendaki dan fitrah mereka di kalangan orang yang tidak mampu sebagai sebuah ungkapan yang tersendiri. (Al-Mawardi, 1982:221)

Di bawah ini antaranya pelbagai contoh yang dapat ditimbulkan dari konsekuensi sebagai konsep dasar tersebut yaitu:

- a) Kebersamaan Sosial. Kebersamaan ini bermaksud saling bekerjasama antara masyarakat dalam memperoleh kebutuhan hidup dan mengusir kemungkinan yang mengancam kenyamanan hidup.
- b) Solidaritas. Hubungan di antara unit unit masyarakat bahwa prinsip pokok kehidupan masyarakat bertujuan mewujudkan ketergantungan sebuah keadilan bagi tiap lapis golongan masyarakat.
- c) Tolong menolong. Yakni membantu setiap golongan masyarakat dalam segala kemungkinan dan dukungan asalakan pihak yang meminta bantuan berada di atas kebenaran.

Seperti mana dari keterangan ini maka bertambah jelaslah bahwa “*al-Isti’annah*” (*meminta pertolongan*) dikatakan pula sebagai “*al-Mas’alah*” atau “*ad-Du’a*” (*permohonan*) sebagaimana yang telah dikatakan oleh Rasulullah SAW kepada sahabat Mu’adz bin Jabal: “*Janganlah kamu meninggalkan untuk berdo’a pada setiap sholatmu ”Wahai Robbku tolonglah aku untuk selalu mengingat-Mu, mensyukuri-Mu dan memperbaiki ibadahku kepada-Mu*”. Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud dan An-Nasa’i. (Ali Abdul Halim Mahmud, 2004:99)

Menurut M. Abdul Haque al-Ansari, *al-Sa’adat* (Kegembiraan) di dalam sebuah penalaran dan angan manusia merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beautitude*). (Ibnu Miskawaih, tt:45)

Menurut Imam Al-Mawardi, manusia mempunyai dua potensi dasar yaitu akal dan *hawa*. Akal membawa kecenderungan manusia untuk berbuat baik sedangkan *hawa* memiliki kecenderungan membawa manusia untuk berperilaku buruk. Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa potensi akal manusia dapat mengontrol kecenderungan untuk berperilaku buruk, ketika potensi akal manusia diberdayakan melalui bimbingan seorang guru. Maka untuk mencapai manusia yang berkualitas, kemampuan akal manusia harus selalu dilatih untuk mengendalikan hawa. (Al-Mawardi, 1982:221)

## 2) Akal

Akal sebagaimana telah menjadi bahasa Indonesia dan menjadi sangat akrab pada pendengaran, berasal dari bahasa Arab *al-aql*, yakni dalam bentuk kata *benda* (*isim nun*). Akal dalam bahasa Arab juga dapat diartikan sebagai merealisasikan yaitu membuat sesuatu harapan agar tercapai, memahami, menyerap sesuatu pemikiran dan sustansi cairan dan bahan bahan yang solid, menyadari serta membelenggu. “Akal dalam istilah mempunyai makna yang bermacam-macam dan karena itu tali pengikat serban, terkadang berwarna hitam dan juga berwarna emas yang sering dipakai orang Arab disebut dengan *Iqal*”. (Harun Nasution, 1986:6) Salah satu pandangan KH. Hasyim Asy’ari yang berbicara tentang pendidikan akhlak adalah kitab *Adab al-Alim wa al-Muta’alim*. Karakteristik penalaran akal oleh Kyai Hasyim dalam kitab tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada al Qur’an dan Hadits. Kecenderungan lain dalam pemikiran beliau adalah menge-tengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat

terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu. Menurut Kyai Hasyim, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan. (Muhammad Ishom, Tt:22)

Menurut Imam Al-Mawardi, pikiran tidak berbondong-bondong mengikuti karena mencegah jalan Syar'i. Oleh karena itu, mempercayai betapa lengkapnya sebuah akal yang disampaikan bagi diutusnya Rasulullah dengan petunjuk dan agama yang benar untuk menyatakan perkara tersebut atas segala agama, walaupun tidak disukai oleh orang-orang musyrik. Maka sampaikanlah pesannya dengan cara membiasakan argumentasi dan mempertekankannya kepada mereka secara *Syar'iyah* dan membacanya buku dengan mengetahui apa yang paling diharamkan dan diizinkan serta yang diizinkan dan dilarang. (Al-Mawardi, 1982:38)

Kemudian Imam Al-Mawardi membagi potensi akal ini menjadi dua yaitu: *Pertama, al-aql al-gharizy* (Beliau menyebutnya sebagai *al-aql al-hakiki*) yaitu akal yang memiliki kemampuan untuk mengetahui sesuatu yang ada dan tiada serta dalam hal tindakan dan etika mengetahui mana perbuatan yang mesti dikerjakannya dan mana yang tidak pantas dilakukannya. Menurut Al-Mawardi potensi akal ini ada sejak manusia dilahirkan dan merupakan pembawaan yang bisa diturunkan. *Kedua, al-aql al-muktasab* yang merupakan hasil dari *al-aql-alghorizy* yang berproses. Al-Mawardi tidak memberikan definisi secara khusus tentang *al-aql*. (Al-Mawardi, 1982:23)

Akal dalam istilah mempunyai makna yang bermacam-macam dan banyak digunakan dalam kalimat majemuk, di bawah ini macam-macam akal, antara lain:

1. Akal insting: Akal manusia di awal penciptaannya, yakni akal ini masih bersifat potensi dalam berpikir dan berargumen.
2. Akal teoritis: Akal yang memiliki kemampuan untuk mengetahui sesuatu yang ada dan tiada (berkaitan dengan ilmu ontologi), serta dalam hal tindakan dan etika mengetahui mana perbuatan yang mesti dikerjakannya dan mana yang tak pantas dilakukannya (berhubungan dengan ilmu fikih dan akhlak).
3. Akal praktis: Kemampuan jiwa manusia dalam bertindak, beramal dan beretika sesuai dengan ilmu dan pengetahuan teoritis yang telah diserapnya. Akal dalam istilah teologi bermakna proposisi-proposisi yang dikenal dan niscaya diterima oleh semua orang karena logis dan riil. Disebutkan juga bahwa akal dalam istilah teologi bermakna proposisi-proposisi yang pasti dalam membentuk premis-premis argumen di mana meliputi proposisi Wadh'iy (jelas, gamblang) dan teoritis serta substansi dari sesuatu yang non materi di mana memiliki zat dan perbuatan.

## **Konsep Pendidikan**

### **1) Hakikat Pendidikan Akhlak**

“Di dalam istilah bagi pendidikan akhlak, kata *ta'dib* secara etimologis adalah bentuk masdar yang berasal dari kata “*addaba*”, yang artinya membuat makanan, melatih dengan akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik”. (Ahmad Tafsir, 1992:29) Dalam konsep yang luas, hakikat pendidikan akhlak terkandung dalam istilah *al-Tarbiyah* terdiri dari empat unsur yaitu: “1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*), 2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, 3) Mengarahkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, dan 4) Dilaksanakan secara bertahap”. (Abdurrahman an-Nahlawi, 1989:32)

Dalam kamus Arab Indonesia “*Al-Munawwir*” kata *ta'dib* berupa masdar dari *fi'il madhi adaba* mempunyai arti pendidikan dengan titik tekan pada usaha memperbaiki, melatih berdisiplin untuk menghasilkan budi pekerti yang baik”. (Ahmad Warson Munawir, 1984:14) Syed Muhammad Naqib al-Attas berpendapat bahwa “istilah *ta'dib* lebih tepat untuk menunjuk pengertian pendidikan. Konsep *ta'dib* mencakup integrasi antara ilmu dan amal

sekaligus dan lebih berorientasi kepada penetapan diri manusia". ( Syed Muhammad Naquib al Attas, 1990:60)

Kesimpulan dari uraian di atas, istilah *ta'lim* menjelaskan akan urgensi pengajaran, sedangkan istilah *tarbiyah* mengacu kepada proses pemremajaan pendidikan tetapi yang disini ianya lebih berbasis patuh *syara' Islamiyyah* yang dituntut mengikuti standarisasi di dalam nas nas dan ijma', istilah *riyadhat* mengacu pada latihan yang mengesankan berbasis ketaatan dan istilah *ta'dib* lebih cenderung diartikan sebagai proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika.

Imam Al-Mawardi dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* ini, selalu menyebut pembelajaran *syakhsiah yaumiyyah* sebagai sarana untuk persiapan keseharian dan usaha mendidik dengan kata *ta'dib*.

Imam Al-Mawardi telah berkata: Ketahuilah bahwa setiap fadhilat didalam perlakuan yang buruk dan berperilaku mulia kesemuanya berasal pada kedua dua sumber mata. Sebuah kejelekan yang bermanfaat dan punca mata dari adab yaitu perbuatan yang diciptakan Allah SWT kepada orang yang mengakui kesalahannya pada mujasalnya terhadap dunia dengan secara menopangnya, maka lebih diharuskan berpesan pesan dengan kemolekannya dan benar benar dibuatkannya sebuah dunia teratur dengan aturan aturan yang dibuat oleh Nya dan disusun diantara ciptaan Nya bersamaan dengan pandangan mereka yang lebih utama dan apa yang mereka diktekan serta penjelasan apa yang lebih mereka paparkan dan maksudkan dan dijadikan mereka bersujudan di dalam apa yang wajib. (Al-Mawardi, 1982:226)

Dalam prosesnya, Imam Al-Mawardi menghendaki anak didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi akal yang ia bawa sejak lahir dan harus dilatih serta dikembangkan dalam rangka mewujudkan manusia sebagai manusia yang seutuhnya bukannya seperti ilmuwan seperti Immanuel Kant, Sigmund Freud, Karl Marx, John Hublot dan yang sewaktu dengannya telah menyebutkan bahwa seorang insan adalah seperti sehelai kertas kosong yang mana boleh dilukis serta dinukil bahan dasarnya tersebut. Artinya hasil belajar murid dalam sebuah proses pembinaan akhlak adalah sebuah perubahan perilaku positif. Konsep ini juga mempunyai implikasi pemahaman bahwa proses pembelajaran harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*).

## 2) Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah bentuk usaha yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan yang dilakukan manusia dalam rangka memposisikan dirinya sebagai manusia. Oleh karena itu sebagai sebuah aktivitas usaha pendidikan harus mempunyai tujuan. Lebih jauh, sistemologi tersebut berimplikasi pada orientasi praktisi (*'amaliah*) dalam keilmuan. Bagi \*Imam Al-Mawardi, ilmu pendidikan akhlak berfungsi melepas arahkan akal, agar ia secara bebas terkendali melakukan kajian dan penelitian dalam ilmu-ilmu intelektual (*Fananniyyah*). Dengan cara memposisikan perkara tersebut sebagai basis eksplorasi bahwa dengan di atas kesadaran akal berarti meletakkan akal pada bingkai normatif-praktis, dan secara hirarki epistemologis, keilmuan tersebut dinilainya lebih unggul, meskipun tanpa bermaksud mengabaikan arti penting intelektualitas. (Majid Irsan al-Kailani, 1987:141)

Bila melihat penjelasan di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Imam Al-Mawardi terlihat akan bersifat secara totalitas yakni mencakup kebahagiaan dan keuangan serta kekosongan hidup manusia secara *khissi (inderawi)* dan *maknawi (Esensial)* sebagai umat muslim yang didik serta didambakan oleh Imam Al-Mawardi agar terus produktif dan terus melangkah jauh sebagai umat Islam agar kehidupan manusia hidup berproduktivitas lebih baik dan berdaya saing dengan non muslim serta berdakwah agar *Syari'yyah* yang kita anuti agar bisa lebih dinalarkan oleh agama yang yang lain agar bisa mengikuti seperti kita.

## 3) Materi Pendidikan Akhlak

Menurut Imam Al-Mawardi bahwa “dengan melakukan suatu aktifitas dengan metode-metode dan instruksi-instruksi yang bersesuaian. Dijelaskan lagi bahwa diri manusia mengikuti terhadap keberkesanan kognitif akal manusia dan mencegah dari kungkungan dengan memperkasai keseluruhan yang berkenan pada hatinya dan memangkas sebuah perkara yang tidak disukai atasnya”. (Al-Mawardi, 1982:226) Bila dilihat dalam spektrum yang lebih luas, paham rasional beliau tersebut masih berada dalam bayang-bayang paradigma penalaran Arab. Beliau menganggapnya bahwa terdapat kaitan terpadu antara fungsi rasional akal dan fungsi etikanya, sebuah anggapan yang berada dalam bingkai epistemik *alittijah min al-akhlaq ila al-ma’rifah* (orientasi dari moral kepada pengenalan). Namun Imam Al-Mawardi berbeda dengan Al-Ghazali dalam menyiesalkan pembagian tersebut. Jika pendapat Imam Al-Ghazali dengan pembagian ilmu tersebut kemudian membagi pula kewajiban menuntut ilmu menjadi *fardhu ‘ain* dan *fardhu kifa’i*. (Majid Irsan al-Kailani, 1987:141)

Melanjutkan pendapatnya ini, beliau menegaskan bahwa: Ruhani adalah keterkaitannya berselirat ke atas deria rangsangan yang dikendongnya dan akhlaknya yang disampaikan tidak akan terdengarkan pujiannya dengan pengajaran dan dijelaskan juga bahwa tidak sempurna dengan apa yang diridhoi oleh perkara yang telah disebutkan tadi, sebuah penghalusan maksud kepada yang disebutkan secara kecil ruang lingkungannya pada percakapan yang menghiburkan perasaan yang pelbagai dan amarah yang mengalahkan perkara yang tersebut. (Al-Mawardi, 1982:204)

Melanjutkan lagi, bahwa beliau menjelaskan lagi sesungguhnya kealpaan yang diajarkan dan melebihi pada sebuah akal atau berserak ke atas apa yang diterikatkan ke arah kebaikan dengan mengikuti ketiadaan perkara yang berlebihan tersebut meninggalkan orang yang berpegang dan lebih mengakibatkan suatu yang diwakilkan bersesalan pada akhirnya.

#### 4) Lingkungan Pembinaan Akhlak

Lingkungan ialah ruang lingkup yang berinteraksi dengan substansi yang dapat berwujud benda seperti air, udara, langit, bumi dan matahari, berbentuk seperti lainnya ialah selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang dan adat kebiasaan. “Lingkungan dapat memainkan peranan penting dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan sehingga dapat mencapai dan jika sebaliknya, tidak mencapai apa yang diwarisinya”. (Zakiah Derajat, 1994:55) Lingkungan juga dapat suatu yang melingkupi tubuh manusia yang hidup yaitu meliputi tanah dan udara. Lingkungan ada dua jenis yaitu:

1. Lingkungan alam
2. Lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan terbagi kepada tujuh kelompok yaitu:
  - a) Lingkungan rumah tangga
  - b) Lingkungan sekolah
  - c) Lingkungan pekerjaan.
  - d) Lingkungan organisasi
  - e) Lingkungan jamaah.
  - f) Lingkungan ekonomi perdagangan dan pergaulan bebas. (Yatimin Abdullah, Tt:89)

Sikap *tawadlu’* menurut Imam Al-Mawardi bukanlah sikap merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkan. Sikap *tawadlu’* yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan sederajat dengan orang lain dan saling menghargai. Sikap yang demikian akan menumbuhkan rasa persamaan dan menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan.

Menurut Imam Al-Mawardi lingkungan yang terbentuk dalam kehidupan manusia terjadi karena dua hal: “*Pertama*: lingkungan yang terbentuk karena adanya kesepakatan yang disebabkan kebutuhan dan kesamaan pandang. *Kedua*, lingkungan yang diciptakan dan

dirancang. Lingkungan yang pertama mempunyai kecenderungan bersifat natural dan otomatis. Artinya sebuah lingkungan yang terbentuk melalui proses dan perencanaan dalam rangka membentuk sebuah lingkungan yang bermartabat dengan berpegang kepada prinsip nilai". (Al-Mawardi, 1982:163)

Jika diamati model lingkungan yang dikenalkan Imam Al-Mawardi ini bisa diterjemahkan, bahwa lingkungan yang pertama terbentuk dari sisi komunikatif masyarakat, karena dari situlah bermula sebuah proses pendidikan dalam pembinaan akhlak yang berlaku sebelum dan sesudah, dan yang kedua adalah bagaimana cara untuk mengembangkan sarana pikir tersebut kepada arah lingkungan yang lebih luas dan jitu.

#### 5) Metodologi Pendidikan Akhlak

Metodologi pendidikan dapat diartikan sebagai cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Terdapat dua metode yang diajukan oleh Imam Al-Mawardi dalam mencapai pribadi yang baik. *Pertama*, Pemergandaan perbuatan di dalam aktifitas yang diperbanyak dengan perkara tingkah laku yang terpuji (*katsroh al-isti 'mal*) secara terus-menerus (*al-mumarosah*) melatih dari melakukan perilaku yang sopan dan beradab serta mencegah dari hal-hal yang tidak sepatutnya dikerjakan. *Kedua*, dengan menjadikan pengalaman dan ilmu pengetahuan sebagai bahan dari eksperimen baik dari intern dan ekstern. Pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud adalah pengetahuan dan pengalaman yang berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini, seseorang tidak akan terseret dalam perbuatan yang tidak baik, karena berlandaskan ke arah akibat dan sebab nantinya apa yang telah dilakukan. Usaha-usaha untuk mengubah akhlak pada hal yang lebih yang memerlukan cara-cara yang efektif itulah yang selanjutnya kita kenal dengan istilah metodologi. Dengan demikian, metode ini terkait dengan perubahan atau perbaikan. Jika sasarannya adalah perbaikan akhlak, moral dan perilaku yang bermuara pada kepribadian, maka metode pendidikan ini berkaitan dengan pendidikan kepribadian.

Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep pendidikan Al-Mawardi ini adalah sebuah konsep yang menghendaki pendidikan berorientasi pada konstruksi bagaimana membangun pola pikir siswa dan tidak menekankan pada materi. Dalam proses pendidikan, Al-Mawardi memandang lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar pada proses perkembangan jiwa berpikir anak, oleh karena itu penciptaan lingkungan kondusif yang menunjang bagi suksesnya pendidikan harus diwujudkan. Al-Mawardi juga menghendaki bahwa pendidikan harus dilakukan sepanjang hayat, hal ini sesuai dengan hadits "carilah ilmu semenjak di buaian ibu sampai keliang lahat".

### **Aspek-aspek Akhlak Menurut Imam Al-Mawardi dalam Kitab *Ad-Dunya wa ad-Din***

Pemikiran Imam Al-mawardi terkait aspek-aspek akhlak dalam Kitab *Ad-Dunya wa ad-Din* meliputi: 1) Akhlak Guru (dalam Relasi Guru-Murid), 2) Akhlak Murid (dalam Relasi Guru-Murid), 3) Akhlak dalam Menjalankan Agama, 4) Akhlak terhadap Kehidupan dan Alam Sekitar, dan 5) Akhlak Terhadap Diri Sendiri. Pemikiran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Akhlak Guru (dalam Relasi Guru-Murid)

Pemikiran Imam Al-Mawardi dalam akhlak terhadap ilmu, sebagian besar terfokus pada masalah akhlak hubungan antara guru dan murid. Guru dan murid merupakan pelaku utama dalam pendidikan, tanpa keduanya upaya dalam proses pendidikan tidak akan pernah terjadi, bahkan inti proses pendidikan sebenarnya adalah proses interaksi antara guru dengan murid. Karena itu kajian tentang guru dan murid dalam konteks akhlak (adab) belajar dan mengajar, merupakan aspek yang mendasar. Dalam kitabnya, Al-Mawardi menyebutkan

sejumlah akhlak yang harus dimiliki seorang guru, yaitu: 1) rendah hati (tawadhu) dan menjauhi rasa bangga terhadap diri sendiri; 2) mengutamakan akhlak, ilmiah; 3) memberi teladan; 4) tidak menahan ilmu; 5) memberi nasihat, ramah; 6) tidak bersikap kasar dan meremehkan murid; dan 7) tidak membuat murid frustrasi.

#### 2) Akhlak Murid (dalam Relasi Guru-Murid)

Akhlak murid dalam relasi antara guru dan murid yang dikemukakan Imam Al-Mawardi yaitu: 1) menghormati, mengambil hati dan merendahkan diri; 2) meneladani guru; 3) tidak meremehkan guru.

#### 3) Akhlak dalam Menjalankan Agama

Menurut Imam Al-Mawardi memaknai bahwa akhlak terhadap agama merupakan akhlak kepada pencipta yang terkait dengan tauhid. Manusia sebagai hamba Allah seharusnya mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Hanya Allah yang patut disembah. Selama hidup, apa saja yang diterima dari Allah sungguh tidak dapat dihitung. Sebagaimana Qur'an surat An-Nahl: 18. Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Akhlak kepada Allah sebagai sikap atau perbuatan yang dilakukan manusia sebagai makhluk Tuhan. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memujinya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya.

Menurut al-mawardi, manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara yang tepat untuk berakhlak kepada Allah yaitu: 1) mentauhidkan Allah; 2) bertaqwa kepada Allah; 3) beribadah kepada Allah; 4) taubat; 5) ikhlas; 6) khauf dan raja; dan 7) tawakal.

#### 4) Akhlak terhadap Kehidupan dan Alam Sekitar

Menurut Imam Al-Mawardi manusia tidak akan terlepas dari pengaruh lingkungan disekitarnya. Berdasarkan lingkungan sekitarnya, manusia mendapat bagian dari dunia ini. Ada beberapa kaidah umum yang akan memberi dampak baik pada keadaan kehidupan dunia berupa agama, pemerintahan, keadilan, keamanan, kesuburan dan harapan. Juga terdapat kaidah umum yang dengannya memberi dampak baik pada kehidupan manusia, meliputi jiwa yang rapuh, kasih sayang yang universal dan materi yang cukup, adanya persaudaraan dan kasih sayang, serta perbuatan yang baik, Al-Mawardi memotivasi manusia untuk bekerja, ia membagi kerja itu menjadi empat bagian, yaitu pertanian, pengkaryaan, perniagaan, dan kepemimpinan. Pengkaryaan itu ada tiga macam, yaitu karya dan pikiran, karya dan tenaga (bekerja) dan karya yang memadukan antara tenaga dan pikiran.

Konsep akhlak terhadap dunia yang difokuskan pada kebaikan dunia menurut Al-Mawardi dicapai dengan 2 unsur pokok: pertama, ketertiban dunia (universal) dan kedua, ketertiban individu (individual). Ini tidak terlepas dari diskursus sosiologi. Konsep akhlak untuk ketertiban dunia (universal) adalah keadilan (*al-adl*) adalah sikap moderat (*i tidal*) yang meliputi; keberanian (*syaja ah*), kebijaksanaan, menahan diri (*iffah*), kesetiaan, kewibawaan (*waqar*). Konsep keadilan ini sama seperti tokoh akhlak lainnya seperti Ibn Miskawaih, Ghazali dan para filosof akhlak lainnya, keadilan merupakan sikap tengah di antara dua ekstrem. Kemaslahatan individu berporos pada kebajikan (*al-bir*) yang melahirkan kemurahan hati (*shilah*) dan perbuatan yang benar (*ma ruf*).

#### 5) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Menurut Imam Al-Mawardi, akhlak terhadap diri sendiri (disposisi mental) adalah landasan bagi tindakan kehendak. Artinya, seseorang belum dapat dianggap berakhlak baik, sebelum ia memiliki akhlak terhadap diri sendiri yang baik. Akhlak terhadap diri sendiri dapat menerima perubahan, kendati memang hal ini tidak mudah. Pengakuan Al-Mawardi terhadap muktasabah sebagai komponen akhlak menunjukkan arti seperti itu. Tindakan-tindakan baik tidak akan terselenggara secara istiqamah, kecuali bila disertai dengan akhlak terhadap diri sendiri yang baik. Artinya, pembentukan akhlak seseorang tidak cukup hanya bertumpu pada alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan alih nilai (*transfer of value*),

melainkan juga harus bertumpu pada pembangunan watak (*character building*)-nya melalui pendidikan karakter yang memadukan penanaman nilai kepada individu peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama (jalinan relasional) yang lebih menghargai kebebasan individu. Menurut Al-Mawardi akhlak terhadap diri sendiri ada delapan, yaitu: 1. Dosa Besar, Menurut al-mawardi yang dinamakan dosa adalah sesuatu yang terasa menggelisahkan jiwa dan merasa enggan sesuatu itu dilihat orang lain. 2. Akhlak yang baik, Akhlak mulia merupakan antara perkara yang perlu dititikberatkan dalam pembinaan adab yang ditekankan oleh Al-Mawardi dalam *adab al-riyadah wa al-istislah*. Latihan dan kesadaran dengan akhlak mulia ini yang perlu dipupuk dalam diri setiap individu. 3. *Al-Haya* (Malu), Al-haya atau malu merupakan salah satu adab yang dikategorikan oleh Al-Mawardi yang memerlukan kepada latihan dan pembaikan dalam usaha untuk menjadikannya sebagai salah satu akhlak yang perlu wujud dalam diri seorang insan. 4. *Al-Hilm* (Menahan Diri Ketika Marah) *wa al-ghadab* (Marah), Sifat *al-hilm* dan *al-ghadab* merupakan dua sifat yang mempunyai perkaitan diantara satu sama lain. Ini kerana, *al-ghadab* atau marah merupakan sifat yang harus dikawal dengan mewujudkan sifat *al-hilm* atau menahan diri ketika marah di dalam diri. 5. *Al-Sidq* (Benar) *Wa Al-Kadhb* (Dusta Atau Bohong), Al-Mawardi menyebut bahawa *al-sidq* (benar) dan *al-kadhb* (dusta atau bohong), kedua-duanya adalah berkaitan dengan khabar pada masa yang telah berlalu. Ianya berbeza dengan *al-wafa* yaitu pemenuhan dan *al-khulf* yaitu pengingkaran yang berkaitan dengan perjanjian yang melibatkan masa akan datang. 6. *Al-Hasad* (Dengki) *wa al-munafasah* (Persaingan), *Al-hasad* atau dengki ini pada pandangan Al-Mawardi merupakan akhlak yang tercela serta mendatangkan mudharat malah ianya turut menimbulkan kerusakan pada agama. 7. *Al-Kibr* (Sombong), Sifat *al-kibr* atau sombong muncul kerana kedudukan (*al-manzilah*). Menurut Al-Mawardi, sifat sombong merupakan penyebab kepada kebencian yang menghalang dan memutuskan perhubungan persahabatan serta menghasilkan rasa benci di antara satu sama lain. 8. *Ujub* (Bangga Diri), *Ujub* atau bangga diri terhasil daripada kemuliaan diri seseorang. Justru, orang yang bangga diri menganggap dirinya lebih mulia daripada orang lain. Sifat bangga diri ini akan menyembunyikan kebaikan dan menyerahkan keburukan di samping hanya menimbulkan celaan dan menghalang daripada wujudnya kemuliaan sejati.

### **Upaya-upaya yang Dapat Dilakukan untuk Membentuk Akhlak yang Mulia**

Akhlak adalah suatu sikap yang melekat pada jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang berdasarkan keimanan dan pilihannya baik dan buruk, terpuji dan tercela. Akhlak termasuk suatu bidang ikhtiar manusia yang dapat diubah dari jahat menjadi baik dan dari baik menjadi jahat. Pendidikan akhlak mulia menurut Abuddin Nata adalah “proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia kedalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir (*mindset*), ucapan dan perbuatannya, serta interaksinya dengan Allah, manusia (dengan berbagai starata sosial, fungsi dan perannya serta lingkungan alam jagat raya”. (Abuddin Nata, 2012:209) Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi “pendidikan akhlak mulia (budi pekerti) adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan”. (Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, tt:22)

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembentukan akhlak ini dapat pula dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus diutamakan daripada pembinaan fisik, kerana dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin. (Muhammad al-Ghazali, 1993:13) Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk akhlak alkarimah pada diri seseorang menurut Imam Al-Mawardi dalam kitab *Adab al-Dunya Wa ad-Din*, yaitu: Pengajaran (Instruksional), Pembiasaan, dan Pergaulan.

### 1) Pengajaran (Instruksional)

Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku atau akhlak seseorang, sehingga sangat strategis jika dunia pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku seseorang dari yang kurang baik diarahkan menuju pada perilaku yang baik. Untuk itu dibutuhkan unsur yang menunjang usaha tersebut diantaranya adalah:

*Pertama*, tenaga pendidik. Tenaga pendidik yang disiapkan hendaknya yang memiliki kemampuan profesional dalam bidangnya, dan harus memberi wawasan materi, mengarahkan, membimbing anak didiknya kepada hal-hal yang baik. Dengan penuh perhatian, ulet, tekun dan berusaha secara terus menerus, yang dilakukan dengan pendekatan secara psikologis.

Akan tetapi yang terpenting dalam pemberian pendidikan akhlak adalah pendidiknya harus terlebih dahulu menguasai dan melaksanakan apa-apa yang akan dan telah disampaikan kepada orang lain. Pendidik harus terlebih dahulu memiliki akhlak al-karimah, karena bagaimanapun ia adalah penuntun dan contoh bagi anak didiknya.

*Kedua*, materi pengajaran. Materi pengajaran yang disampaikan hendaknya memberi motivasi kepada anak didik untuk bersikap dan bertindak yang baik dan benar sesuai dengan akhlak Islam.

*Ketiga*, metodologi pengajaran. Hendaknya metodologi pengajaran yang dipakai disesuaikan dengan kondisi anak didik, sehingga mudah ditangkap dan dipahami oleh mereka.

### 2) Pembiasaan

“Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang terus-menerus sehingga mudah dikerjakan oleh seseorang, seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, berpidato, dan sebagainya”.

Berkenaan dengan ini Imam al-Ghazali menyatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaba pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus membiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, sehingga murah hati itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging”. (Imam al-Ghazali, tt:190)

### 3) Pergaulan

Pembentukan akhlak al-karimah juga dapat dilakukan dengan cara bergaul dengan orang-orang yang berbudi luhur, karena pergaulan itu besar sekali pengaruhnya bagi perkembangan pemikiran. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki sifat ingin meniru dan mencoba apa saja yang telah dilakukan orang lain. Sebagaimana Rasulullah bersabda: Perumpamaan teman yang shaleh dengan teman yang buruk bagaikan pembawa minyak kesturi dengan peniup api. Pembawa minyak kesturi, baik dia memberimu, atau engkau membeli darinya, atautkah engkau mendapat bau yang harum baunya, sedangkan peniup api, baik ia akan membakar pakaianmu atautkah engkau akan mendapat bau yang busuk darinya. (Riwayat Bukhari dan Muslim). (Abdullah Nashih Ulwan, 1990:120)

## **Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Mawardi pada Masa Kini**

Relevansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti kaitan atau hubungan, maksudnya hubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain, (Hasan Alwi, 738) apapun itu bentuknya. Pada bagian ini, penulis akan membicarakan tentang relevansi dari pandangan pemikir Islam Al-Mawardi yang hidup dimasa lampau tepatnya masa kejayaan peradaban Islam, untuk diterapkan pada masa kini. Kegiatan ini mengandung usaha untuk mendialogkan konsep dengan tataran praksis. Usaha ini dipandang urgen, mengingat terbentuknya suatu konsep atau teori agar dapat diterapkan pada dunia realita. Di samping

itu pencarian relevansi sebuah konsep ini juga mengetahui tingkat fleksibelitasnya terhadap perubahan-perubahan realitas yang tidak dapat dihindari.

Berdasarkan pada hal-hal di atas, penulis akan mencoba mencari relevansi konsep Al-Mawardi yang berkaitan dengan pendidikan pada masa kini, terutama untuk diterapkan di Indonesia. Pemfokusan pembahasan pada Indonesia ini, didasarkan pertimbangan bahwa Indonesia adalah negara yang heterogen, baik dari segi budaya, agama dan sebagainya.

Sebagaimana diketahui, Al-Mawardi menghendaki pendidikan dilakukan dalam rangka memaksimalkan fungsi akal sebagai potensi dasar manusia yang mempunyai kecenderungan pada hal yang bersifat positif. Menurut Al-Mawardi pemaksimalan Fungsi akal manusia melalui proses pendidikan ini diartikan bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk mengarahkan potensi akal tersebut. Anak didik dalam proses pendidikan diberi kebebasan untuk memilih dan mekspresikan potensinya. Kebebasan ini menurut Al-Mawardi harus selalu dibarengi dengan Kontrol nilai-nilai moral dan estetika. Nilai-nilai moral dan estetika yang dikehendaki oleh Al-Mawardi adalah nilai-nilai yang bersumbu pada norma-norma ketuhanan. Dari sini Al-Mawardi menghendaki proses tersebut dapat menghasilkan *out put* pendidikan yang memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta akhlak mulia.

Jika kita kembali kepada problematika bangsa Indonesia dengan kemajemukannya, konsep Al-Mawardi ini menawarkan kepada para pendidik dan pelaku pendidikan tentang batasan norma yang harus dibangun dalam rangka membangun sebuah generasi yang berperadaban. Batasan tersebut adalah nilai-nilai ketuhanan yang bersumber pada wahyu. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional itu sendiri adalah berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Menurut Helmawati jika dianalisis inti dari pendidikan nasional adalah pembentukan karakter. “Sebab, dari sepuluh kata kunci pendidikan nasional yang tertera di atas yaitu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Tiga diantaranya telah mewakili seluruh tujuan pendidikan nasional, yaitu beriman, berilmu, dan beramal saleh”. (Helmawati, 2017:13) Samani & Hariyanto menjelaskan terkait undang-undang Sisdiknas di atas, bahwa “Potensi peserta didik yang akan dikembangkan adalah seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada hakikatnya dekat dengan nama karakter. Pengembangan potensi tersebut harus menjadi landasan implementasi pendidikan karakter di Indonesia”. (Muchlas Samani, 2013:26)

Adapun nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang harus dibangun melalui proses pembelajaran mencakup 18 karakter, yaitu: “religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai pretasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai tersebut sesuai dengan visi dan misi sistem pendidikan nasional agar tercapainya tujuan pendidikan nasional yang telah disebutkan di atas”.

## Penutup

Abbudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001

- Ahmadi Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006
- Al-Mansur Anshori, *Cara Mendekatkan Diri pada Allah*, Jakarta, Grafindo Persada, 2000
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Pustaka Harapan, 2006
- Fatah Yasin A, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang, UIN Malang Press, 2008
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2008
- Hasan Alwi [et.al], *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2006
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009
- Ibnu Rusn Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009
- Imam Al-Mawardi, *Adabud Dunya Wad Din*, Tangerang, Alifiya Books, 2020
- Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta, Teras, 2010
- M. Toha Anggoro [et.al], *Metode Penelitian*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2007
- Marzuki, *Pendidikan Karakter*, Jakarta, Amzah, 2015
- Muhammad AR., *Pendidikan di Alaf Baru Rekontruksi atas Moralitas Pendidikan*, Yogyakarta, Primashopie, 2003
- Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, Surabaya, Jepe Press Media Utama, 2010
- Nur Asiah, *Pemikiran Al-Mawardi Progresif dalam Pendidikan Inovatif*, Bandar Lampung, Fakta Press, 2016
- Paul Soparno, *Pendidikan Karakter Disekolah*, Yogyakarta, Kanisius, 2015
- Pupuh Fathurrohman [et.al], *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung, Refika Aditama, 2013
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994
- Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter*, Jakarta, Bumi Aksara, 2016
- Said Aqil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2003
- Selim Erturhan, Al-Marwardi, *Al-Hawi Kabir*, Ankara, Turk Cumhuriyeti University, 1999
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indeks*, Yogyakarta, Gadjah Mada, 2000
- Syaikh Ismail Bin Umar Ibn Katsir, *Al Bidayah wa Nihayah*, Dar Ibn Katsir Press and Publshing, Jeddah, 1431
- Syaikh Ramadhan Al-Bouthi, *Min Sunan Fi Ibadillah*, Damascus, Ma'rifah Mutajaddidah Press, 2011

Syamsuddin Muhammad bin Utsman Az-Zahabi, *Siyaru A'lam An-Nubala*, Beirut, Ar-Risalah, 1990

Syed Muhammad Naquib al Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, Bandung, Mizan, 1990

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1991

Zakiah Daradjat [et al]., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara Press, 1992

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2012